

INTEGRITAS SISWA SMAN DAN MAS DI KALIMANTAN UTARA



Abdul Rahman Arsyad*

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email:arsyadrahman056@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Integritas Siswa

Penelitian ini menelusuri realitas integritas kejujuran, tanggungjawab, toleransi dan cinta tanah air peserta didik pada pendidikan tingkat menengah pada tujuh sekolah di Kalimantan Utara. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan angket. Adapun Hasil penelitian adalah melihat berbagai dimensi, pendukung, dan faktor mempengaruhi integritas peserta didik. Dalam dimensi integritas kejujuran, tanggungjawab, toleransi dan Cinta tanah air, peserta didik telah memahami dan sudah terbiasa mengaplikasikan dilingkungan sekolah dengan baik. Sedangkan, pendukung dan faktor mempengaruhi integritas peserta didik, diperlukan peran keluarga (orang tua) dan lingkungan, agar terbiasa memberikan bimbingan dan pembinaan terutama pada aspek keagamaan. Begitupun halnya lingkungan tempat tinggal diperlukan adanya beberapa wadah dan melibatkan remaja pada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, karena ini yang dapat mempengaruhi integritas peserta didik. Secara keseluruhan tingkat integritas peserta didik dilembaga pendidikan menengah (SMA/MA) diberbagai Kota/Kab Propinsi Kalimantan Utara terkategori Tinggi dengan pencapaian 74,12

ABSTRACT

Keywords:
Student Integrity

This study traces the reality of honesty, responsibility, tolerance and homeland authority of students in secondary education at seven schools in North Kalimantan. This research is a descriptive study using qualitative and quantitative approaches. Data collection is done by observation, interviews, and questionnaires. The results of the study are looking at various dimensions, supporters, and factors affecting the integrity of students. In the dimensions of honesty, responsibility, tolerance and love for the homeland, students have understood and are accustomed to applying the school well. Meanwhile, supporters and factors influence the integrity of students, it takes the role of family (parents) and the environment, so that they are accustomed to providing guidance and guidance especially on religious aspects. Likewise, the environment of residence requires the existence of several containers and involving adolescents in social and religious activities, because this can affect the integrity of students. Overall the level of integrity of students in secondary education institutions (SMA / MA) in various cities / districts of North Kalimantan Province is categorized as High with attainment of 74.12.

PENDAHULUAN

Dewasa ini pengembangan integritas peserta didik telah menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan. Hal ini disebabkan maraknya bermunculan berbagai kasus dikalangan pelajar (pendidikan menengah), antara lain: tawuran, narkoba, dan lain-lain yang dapat

merugikan dan menghancurkan diri sendiri. Masih terdapat beberapa sekolah di Kalimantan Utara yang belum serius memperhatikan perkembangan perilaku peserta didik yang terkait dengan kejujuran akademik, contek menyontek saat ulangan maupun ujian, konsisten dalam berbuat,

tanggung jawab terhadap tugas dan membangun relasi dengan Tuhan.

Upaya awal dalam menanamkan integritas adalah pendidikan keluarga, karena peserta didik tumbuh dan berkembang didalam kehidupan keluarga. Kemudian lembaga pendidikan memiliki peran sangat penting dalam menumbuhkan integritas lewat pembelajaran dan tempat dimana dapat menanamkan jiwa integritas seorang peserta didik. Selama ini, aspek integritas akademik yang tereduksi masih pada tataran Ujian Nasional (UN), misalnya: kecurangan dan kebocoran soal.

Implikasinya, pengukuran integritas perlu diperluas sehingga dapat mencakup unsur-unsur lain, sehingga dapat mengukur integritas peserta didik secara obyektif, tidak hanya pada pelaksanaan ujian nasional saja. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan. Maka, penilaian integritas menjadi tolak ukur utama dalam mencapai keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks inilah, sehingga Kementerian Agama dapat memberikan kontribusi dalam mengukur sejauhmana integritas peserta didik dengan melihat berbagai aspek, diantaranya: Kejujuran, Tanggungjawab, Toleransi dan Cinta Tanah Air.

Berdasarkan hasil survei Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2017 tentang integritas peserta didik pada 10 propinsi. Maka, Puslitbang Penda akan menyusun indeks integritas peserta didik secara nasional, agar dapat memberikan nilai tambah kontribusi terhadap pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia (Kaltara). Selain itu, daerah yang memperoleh hasil indeks yang tinggi dapat diberi apresiasi berupa penghargaan kepada lembaga pendidikan dan sebaliknya daerah yang memiliki nilai rendah dapat menggunakan hasil indeks untuk meningkatkan kekurangan secara terarah dan terprogram.

Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian adalah Bagaimana

Realitas Integritas Kejujuran, Tanggungjawab, Toleransi, dan Cinta Tanah Air Peserta Didik dan Faktor yang mempengaruhi integritas peserta didik pada jenjang pendidikan menengah di Propinsi Kalimantan Utara ?

Tujuan Dan Kegunaan

Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat integritas peserta didik pada jenjang pendidikan menengah di Kalimantan Utara. Adapun kegunaan penelitian adalah mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritik. Secara Praktis adalah terukurnya indeks integritas siswa dan dijadikan salah satu perumusan kebijakan pada satuan lembaga pendidikan, Kementerian Agama Kab/Kota, sedangkan secara Teoritik adalah penelitian ini dapat memberikan referensi ilmiah tentang study integritas dan indeks integritas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara nasional, dan 7 lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai sasaran penelitian serta masing-masing sekolah terdapat 10 responden (kelas XI). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta faktual dan sifat-sifat populasi tertentu (Zuriah, 2005:14). Penelitian deskriptif dapat disebut juga penelitian eksploratif yaitu untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti. (Faisal, 1999:200). Penelitian ini akan mengukur tingkat kualitas integritas peserta didik pada jenjang pendidikan menengah (SMA/MA) dari hasil wawancara dan hasil tabulasi angket.

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Integritas

Menurut Kamus Besara bahasa Indonesia, integritas adalah mutu, sifat dan

keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran. (<http://kkbi.web.id/integritas>)

Pengertian integritas secara umum diartikan sebagai keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya. Kiranya manusia dikatakan berintegritas tinggi, bila pribadi seseorang utuh sehingga dapat dipercaya. Maka, dalam diri seseorang ada kesatuan beberapa aspek, yaitu: kognitif, afektif, moral, spritual, fisik, sosial, emosi. Kebenaran semata yang dimiliki, dan luar dalamnya sama. (Paul Suparno, S.J 2015 : 1).

Masuknya gerakan Islamis ke Sekolah-sekolah yang diduga ikut mempengaruhi perilaku intoleransi beragama dikalangan peserta didik. Sastro Al Ngatawi menjelaskan terdapat kecenderungan bahwa usia sekolah menjadi basis perekrutan anggota kelompok radikal. Sedangkan hasil penelitian Farid Wajidi menunjukkan pengaruh gerakan Islamis di Sekolah-sekolah umum dapat dilihat dari aspek terjang rohis yang menjadi ujung tombak aktivitas keagamaan di sekolah. (Hasbullah, dkk. 2012:3)

Penelitian Erlisa Ungusari, tentang “kejujuran dan Ketidakjujuran Akademik pada siswa SMA yang berbasis Agama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kejujuran dan ketidakjujuran akademik pada siswa yang berbasis agama saat situasi mengerjakan ujian serta tujuan yang mendasarinya. (Ungusari, E, 2015). Sedangkan hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tentang Indeks Pendidikan Agama di SMA secara nasional angka layanan Pendidikan agama 0,81 di sekolah. (Hayadin, 2016). Sedangkan hasil survei integritas peserta didik Puslitbang pendidikan agama dan keagamaan tahun 2017 dengan jumlah siswa 3026 siswa SMA yang tersebar di 120 SMA di 30 Kab/Kota pada 10 propinsi, dengan melihat lima dimensi, yaitu: Kejujuran, Tanggungjawab, Percaya diri, Keadilan, dan Menjaga kehormatan dan faktor yang mempengaruhi integritas (akademik, lingkungan sekolah dan rumah). (Farida

Hanun, 2017)

2. Dimensi Integritas

Menurut beberapa ahli (Quick, Jfrey dan Cooper), dimensi integrasi menunjukkan bahwa masih terdapat variasi, diantaranya:

- a) Integritas Personal, (*authenticity*: kesadaran diri, transparansi, keadaan psikologis yang positif dan integritas personal; *emotional competence*: kesadaran diri, manajemen diri, dan manajemen lain).
- b) Integritas Akademik, merupakan basis dari tujuan sekolah dan perguruan tinggi agar pertukaran ide dan pengetahuan baru dapat dikembangkan. Hal ini syarat kerjasama sekolah dan civitas akademik dengan Menghindari perilaku tidak jujur (perilaku nyontek, pemalsuan dan peniruan. Dimana integritas tidak hadir maka pembicaraan tentang integritas terpusat pada tuduhan.
- c) Integritas Kebangsaan; Apabila integritas dihubungkan dengan persoalan kebangsaan, kemasyarakatan, kepercayaan dan dukungan terhadap para pemimpinnya, maka soal integritas bangsa bisa menjadi modal besar untuk membangun semangat kebersamaan dalam membangun negeri ini. (<https://catatan98.wordpress.com/2012/11/18/membangun-integritas-bangsa-dan-jiwa-nasionalisme>)

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendikbud, Relegius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan dan Sosial, serta Tanggung jawab. (Kemendiknas, 2011:6).

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (M. Furqan Hidayatullah, 2010:12).

Membentuk dan menerapkan karakter jujur pada anak, kita sebagai pendidik harus mampu memberikan arahan yang baik supaya anak dapat memahami apa yang menjadi ciri karakter jujur. Selain itu, agar anak dapat mengetahui apa yang seharusnya ditanamkan dalam diri mereka sendiri. Adapun ciri jujur, jika bertekad ingin melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan, dan Ada kesamaan antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan. (Kesuma, 2011:17)

Berbicara masalah jujur terdapat empat aspek hakikat dari kejujuran yang perlu ditanamkan, yaitu: Ketika kita mengatakan yang benar, kita sudah melakukan kejujuran; Kita melakukan kejujuran, ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikirkan; Kita jujur ketika mengatakan yang benar, sekalipun orang lain tidak setuju; dan Hiduplah setiap hari dengan kejujuran, kita akan lebih berbahagia dan membuat bahagia orang lain disekitar kita. (Mahmud Yaumi, 2014 : 65-66).

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk ‘Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis. <https://yogiearieffadillah.wordpress.com/20>

13/06/04/makalah-manusia-dan-tanggung-jawab/

Toleransi adalah satu sikap liberalis, atau tidak mau campur tangan dan tidak mengganggu tingkah laku dan keyakinan orang lain. (J.P. Chaplin, 2006:512). Lorens bagus menjelaskan, toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru.

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan, Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (Kemendiknas, 2011 ; 8).

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbyat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Yang menjadi indikasi ciri nasionalisme diantaranya: 1) menghargai jasa para tokoh/pahlawan, 2) bersedia menggunakan produk dalam negeri, 3) menghargai keindahan dan budaya Indonesia, 4) hafal lagu-lagu kebangsaan, dan 5) memilih wisata dalam negeri. (Mustari, 2011)

Penanaman karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan pengenalan identitas negara, julai nama, lambang negara juga budaya asli Indonesia. (Dian Eka Pratiwi, 2017:1). Indikator cinta tanah air, adalah: 1) mangagumi keunggulan geografis, dan kesuburan tanah wilayah Indonesia, keberagaman hasil pertanian, kekayaan hutan dan laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia, 2) menyenangi keberagaman budaya dan seni Indonesia dan keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kondisi Pendidikan menengah SMA/MA yang tersebar di Kab/Kota Propinsi Kalimantan Utara, Sebagai Berikut:

Pendidikan Menengah Berdasarkan Jumlah

NO	KABUPATEN/ KOTA	LEMBAGA PENDIDIKAN	
		SMA	MA
1.	KOTA TARAKAN	9	2
2.	KABUPATEN BULUNGAN	14	3
3.	KABUPATEN TANA TIDUNG	3	-
4.	KABUPATEN MALINAU	19	-
5.	KABUPATEN NUNUKAN	14	5
J U M L A H		44	10

Penelitian dilaksanakan diberbagai pendidikan menengah yang tersebar di Kota/Kab Propinsi Kalimantan Utara. Adapun sekolah yang dijadikan sebagai sasaran penelitian adalah: Kota Tarakan (MAS Al-Akhirat Tarakan), Kabupaten Bulungan (SMAN 2 Tana Kuning), Kabupaten Tana Tidung (SMAN 1 Tana Lia), Kabupaten Malinau (SMAN 1 Malinau) dan Kabupaten Nunukan (MAS Al-Ikhlis, MAS Nur Islam, dan SMAN 2 Nunukan).

Wilayah penelitian merupakan daerah kepulauan, sehingga akses menuju lokasi penelitian dengan menggunakan transportasi laut (speed), udara (pesawat), dan darat (ojek dan taxi). Namun, sebahagian besar masyarakat lebih cedrung menggunakan transportasi laut (speed) dalam beraktivitas sehari-hari.

Kondisi lokasi penelitian memiliki jarak tempuh dan geografis yang bervariasi. Sehingga, peneliti harus memiliki strategi dalam merencanakan atau menentukan pengumpulan data lapang pada setiap sasaran penelitian yang tersebar di berbagai kabupaten di Kalimantan Utara.

Pengumpulan data dilakukan dengan memprioritaskan daerah terjauh (SMA/MA), agar dapat mengefisiensi waktu serta mengefektifkan data yang dibutuhkan. Dan ini diperkuat melalui komunikasi dari berbagai pihak, diantaranya: Kesbangpol, Kemendiknas, Kemenag Propinsi, Kepala Sekolah/Madrasah, dan Kepala KUA serta masyarakat setempat.

Adapun rute dan jarak tempuh pada masing-masing wilayah penelitian, yaitu sebagai berikut: Kota Tarakan – Kabupaten Bulungan (tanah kuning 6 jam) lewat laut/darat, Kota Tarakan – Kabupaten Tana Tidung (tanah merah 3 ½ jam) lewat laut/darat, Kota Tarakan – Kabupaten Malinau (malinau lewat udara, laut dan darat 4 ½ jam), dan Kota Tarakan – Kabupaten Nunukan (nunukan lewat laut 4 ½ jam), serta Kota Tarakan – Sebengkok hanya ½ jam) perjalanan dapat ditempuh pulang pergi.

Integritas Peserta Didik

N O	DIMENSI INTEGRITAS	ANGKA	TINGKAT
1.	KEJUJURAN TANGGUNGJAWAB	70,7	SANGAT TINGGI
			SANGAT TINGGI
2.	TOLERANSI CINTA TANAH	87,9	SANGAT TINGGI
			SANGAT TINGGI
3.	AIR	90,4	SANGAT TINGGI
			SANGAT TINGGI
TINGKAT INTEGRITAS		78,60	SANGAT TINGGI

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa dari tujuh sekolah (SMAN dan MAS) yang dijadikan sebagai sasaran penelitian dengan mengambil masing-masing sepuluh responden tiap sekolah, guna mengukur tingkat integritas peserta didik secara nasional. Untuk lebih jelasnya akan diurai sebagai berikut:

1. Kejujuran

Terdapat sepuluh indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam mengukur tingkat integritas kejujuran peserta didik. Dari berbagai pilihan indikator, terdapat angka yang bervariasi, terdapat dua indikator yang terkategori sangat tinggi, yaitu: 1) Saya membayar makanan sesuai dengan jumlah yang dibeli; 2) Saya memalsukan tandatangan orang tua. Ini dibuktikan dari 70 responden, terdapat 69 peserta didik selalu sesuai pembayaran dengan apa yang dia makan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dan tidak berani memalsukan tanda tangan orang tua apabila bukan hak dan kapasitasnya.

Sedangkan yang terkategori rendah dalam pilihan pada indikator kejujuran terdapat dua pilihan, yaitu: 1) Saya berkata terus terang dalam keadaan apapun; 2) Saya menyontek saat ujian untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Dari 70 responden terdapat 46 peserta didik yang belum berani konsisten saat menghadapi suatu masalah dan masih terbiasa nyontek, karena berkeinginan agar hasil ujiannya bisa memuaskan.

2. Tanggungjawab

Tingkat integritas peserta didik pada aspek tanggungjawab, terlihat sangat rendah dibandingkan dari ke-empat variabel integritas. Hal ini disebabkan, masih sering peserta didik bermain dari pada belajar disaat guru tidak ada diruang atau tidak masuk kelas, tidak mengumpulkan tugas pada tepat waktu, dan minimnya peserta didik berkunjung kerumah teman dalam mengerjakan tugas secara kelompok, walaupun sebenarnya mereka tidak tahu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Karakteristik peserta didik, tercermin pada dua indikator, yaitu: 1) Tidak pernah mencoret-coret sarana prasarana yang ada di sekolah; 2) Mentaati hasil musyawarah di kelas. Terlepas dari aturan yang ditetapkan sekolah tentang jagalah kebersihan, peserta didik telah memahami bagaimana pentingnya kebersihan dan keindahan. Karena, ini merupakan salah satu ajaran agama dan juga bermanfaat untuk kesehatan. Kemudian peserta didik telah memiliki pemahaman dan kesadaran tentang kebersamaan dalam menyepakati keputusan yang telah ditetapkan pada masing-masing kelas.

3. Toleransi

Untuk mengukur tingkat integritas toleransi peserta didik, ini tidak mudah yang kita bayangkan. Secara teori semua masyarakat memahami perbedaan, tetapi dalam aplikasinya masih sering muncul intoleransi, baik agama maupun sosial. Berdasarkan hasil analisis, terdapat angka yang sangat memuaskan (sangat tinggi). Ini dibuktikan oleh peserta didik di SMAN 1

Nunukan, terdapat guru dan siswa yang berbeda agama, suku dan etnis. Tetapi mereka saling menghormati dalam melaksanakan ibadah, walaupun mereka menganggap agamanya yang paling benar, siap membantu teman yang mendapat musibah walaupun berbeda agama, tidak keberatan dipimpin oleh kepala sekolah yang berbeda agama, dan bahkan bersedia sekamar dengan teman yang berbeda agama sekalipun.

Menurut Pak Mary Padang (Kepala sekolah) SMAN 1 Nunukan, lembaga pendidikan adalah salah satu tempat masyarakat untuk mengenyam dan menimbah ilmu. Dalam perekrutan/penerimaan siswa, kami tidak melihat latarbelakang calon peserta didik (agama, suku, ras). Tetapi, pemenuhan syarat (nilai) dan kapasitas ruang kelas lembaga pendidikan (sekolah) yang kami pimpin.

4. Cinta Tanah Air

Salah satu siswa dari tujuh sekolah yang dijadikan sasaran penelitian, berkata bahwa NKRI harga mati. Walaupun, mereka belum memahami sepenuhnya makna NKRI. Namun, dapat dibuktikan pada lembaga pendidikan SMA/MA yang tersebar pada 5 Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Utara tentang mencintai dan menyenangi produk dalam negeri. Kita tahu Kabupaten Nunukan berbatasan dengan berbagai negara tetangga (Malaysia dan Philipina) bahkan sebahagian masyarakat lokal menggunakan uang (ringgit) dan menjual produk luar. Fenomena seperti ini, tidak mengurangi kecintaan peserta didik terhadap produk dalam negeri. Dari 70 responden, terdapat 68 peserta didik siap berjuang, membela negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, setiap hari senin (upacara bendera) tetap menyanyikan lagu kebangsaan dan nasional serta ruang-ruang kelas dan kantor terpampang lambang negara Indonesia. Namun, belum ada museum bersejarah didaerah mereka, tetapi sering berkunjung di Monumen daerah dan biasa ikut kerja bakti dalam membersihkan lingkungan.

Satuan Pendidikan

NO	DIMENSI INTEGRITAS	SMAN	TINGKAT	MA	TINGKAT
1.	KEJUJURAN	7,82	ST	7,53	ST
2.	TANGGUNGJAWAB	6,35	T	6,8	T
3.	TOLERANSI	9,52	ST	7,8	ST
4.	CINTA TANAH AIR	9,22	ST	8,8	ST
TINGKAT INTEGRITAS		8,22	ST	7,75	T

Status Sekolah

NO	DIMENSI INTEGRITAS	NEGERI	TINGKAT	SWASTA	TINGKAT
1.	KEJUJURAN	7,82	ST	7,53	T
2.	TANGGUNGJAWAB	6,35	T	6,8	T
3.	TOLERANSI	9,52	ST	7,8	T
4.	CINTA TANAH AIR	9,22	ST	8,8	ST
TINGKAT INTEGRITAS		8,22	ST	7,75	T

Jenis Kelamin

NO	DIMENSI INTEGRITAS	PRIA	TINGKAT	WANITA	TINGKAT
1.	KEJUJURAN	9,22	ST	8,8	ST
2.	TANGGUNGJAWAB	6,23	T	6,72	T
3.	TOLERANSI	9,26	ST	8,5	ST
4.	CINTA TANAH AIR	9,30	ST	8,88	ST
TINGKAT INTEGRITAS		8,50	ST	8,22	ST

Agama

NO	DIMENSI INTEGRITAS	ISLAM	TKT	PROTESTAN	TKT	KHATOLIK	TKT
1.	KEJUJURAN	7,56	T	11	R	7	R
2.	TANGGUNGJAWAB	6,57	T	6,33	T	5	R
3.	TOLERANSI	8,72	ST	9,66	ST	10	R
4.	CINTA TANAH AIR	9,06	ST	8,66	ST	9	R
TINGKAT INTEGRITAS		7,97	T	8,91	ST	7,75	R

Data Pendukung Integritas

Pengukuran tingkat integritas peserta didik secara nasional yang dilakukan disemua propinsi yang tersebar di Indonesia, khususnya Propinsi Kalimantan Utara. Tidak cukup dengan melihat aspek Kejujuran, Tanggungjawab, Toleransi, dan Cinta Tanah Air saja. Tetapi harus didukung dari berbagai aspek, agar kekuatan integritas dapat terukur dan terlihat secara jelas serta bisa dijadikan sebagai rujukan/acuan bagi pemerintah atau

instansi terkait dalam meningkatkan pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan (tingkat dasar, pertama, menengah, dan perguruan tinggi) dimanapun.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dan uraian dibawah ini, seperti apa alat pendukung integritas pada lembaga pendidikan (SMA/MA) khususnya peserta didik.

NO	PENDUKUNG INTEGRITAS	ANGKA	TINGKAT
1.	PENGALAMAN PESERTA DIDIK	50	RENDAH
2.	SUMBER PENGETAHUAN AGAMA	82,1	SANGAT TINGGI
3.	PERILAKU 6 BULAN TERAKHIR	78,8	SANGAT TINGGI
4.	IKUT KEGIATAN SEKOLAH	60	TINGGI
5.	KESULITAN MELAKSANAKAN IBADAH	86,1	SANGAT TINGGI
6.	KELENGKAPAN SARANA SEKOLAH	62,7	TINGGI
7.	LINGKUNGAN KELUARGA	65,2	TINGGI
8.	LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL	72,2	TINGGI
TINGKAT INTEGRITAS		69,64	TINGGI

Pengukuran tingkat integritas peserta didik pada lembaga pendidikan menengah, terdapat delapan aspek. Dan masing-masing aspek memiliki beberapa indikator yang bervariasi, yaitu:

1. Pengalaman Peserta Didik

Rata-rata peserta didik menyenangi pelajaran pendidikan agama, berdasarkan keyakinan agama masing-masing. Sebahagian lembaga pendidikan menengah (SMA/MA) terdapat beberapa siswa memiliki teman yang berbeda agama dan belum semua sekolah mampu mendirikan rumah ibadah berdasarkan agama yang dianut oleh siswa dan guru.

Pengalaman ini hanya bisa dirasakan/dialami oleh peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah umum saja (TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi Umum). Seperti yang telah diuraikan pada gambaran umum lokasi penelitian, bahwa jumlah pendidikan menengah yang tersebar di Propinsi Kalimantan Timur yang memiliki 5 Kab/Kota, terdapat 59 SMA (N/S) dan 10 Madrasah Aliyah.

2. Sumber Pengetahuan Agama

Menurut informasi peserta didik, pengetahuan agama sangat penting dimiliki oleh semua orang. Karena ilmu agama bisa membawa keselamatan bagi semua umat manusia di muka bumi ini, walaupun memiliki keyakinan dan agama yang berbeda-beda. Ada beberapa sumber atau tempat dimana mereka mendapatkan pengetahuan agama.

Sebahagian besar peserta didik mendapatkan pengetahuan agama di rumah (keluarga) dan lingkungan (tempat ibadah), di Masjid dan Gereja. Walaupun ada juga yang hanya mendapatkan pengetahuan agama di rumah dan rumah ibadah saja, tergantung dari kesempatan dan kondisi masing-masing peserta didik. Sedangkan, untuk mendapatkan materi pengetahuan agama sangat beragam ada lewat media cetak (surat kabar), media elektronik (radio dan televis), bahkan ada lewat media sosial (medsos). Namun, kecendrungan peserta didik mendapatkan materi pengetahuan agama lebih dominan pada media elektronik dan media sosial.

3. Perilaku 6 Bulan Terakhir

Pendidikan karakter hal yang sangat penting bagi usia dini, dan ini diaplikasikan secara pembiasaan. Oleh sebab itu peserta didik, sudah terbiasa dengan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Pada umumnya lembaga pendidikan (sekolah) sudah terbiasa mengaplikasikan di ruang kelas baik guru bidang study umum maupun agama. Begitupun dengan pelaksanaan ibadah dan membaca kitab suci serta mengucapkan salam jika ketemu dengan guru.

Namun, untuk hal bersedekah atau berderma di sekolah, belum dapat dikatakan seratus persen peserta didik mampu mengaplikasikan, disebabkan adanya keterbatasan yang dimiliki. Karena, kemampuan finansial yang dimiliki berbeda-beda, sehingga hanya 35 dari 70 responden

yang terbiasa melakukan terbiasa bersedekah atau berderma di sekolah.

4. Ikut Kegiatan Sekolah

Organisasi intra sekolah merupakan salah satu organisasi dilembaga pendidikan yang beranggotakan berdasarkan jumlah peserta didik. Dari sekian jumlah siswa yang ada pada masing-masing sekolah tidak semua terlibat dalam kepengurusan. Ini disebabkan, adanya kriteria atau prasyarat yang harus dipenuhi. Keterlibatan peserta didik dalam kepengurusan pada kegiatan ekstrakurikuler selalu terlibat. Karena, kegiatan ekstrakurikuler merupakan syarat mutlak yang harus di ikuti oleh seluruh peserta didik, terutama Pramuka.

Kegiatan seminar dan kelompok belajar bersama sering dilaksanakan, karena ini merupakan salah satu penunjang dalam mengembangkan wawasan. Sedangkan kegiatan keagamaan tidak pernah terlibat dalam kepengurusan, karena pihak sekolah telah menugaskan kepada masing-masing guru yang memiliki potensi (guru agama). Ini disebabkan pengetahuan dan pengalaman wawasan keagamaan yang dimiliki masih minim. Terkait dengan mengikuti atau menghadiri kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal masih jarang peserta didik ikut serta.

5. Kesulitan Melaksanakan Ibadah

Masing-masing pemeluk agama memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda dalam melaksanakan ibadah. Misalnya: hari jum'at, semua pemeluk agama Islam melaksanakan shalat jum'at, dan hari minggu, semua pemeluk agama kristen melaksanakan peribadatan di gereja. Terkait dengan pelaksanaan ibadah, bagi peserta didik tidak mengalami kesulitan, karena sejak kecil mereka sudah terbiasa melihat dan ikut melaksanakan ibadah bersama keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka.

Begitupun halnya dengan atribut/symbol keagamaan sangat mudah digunakan, karena tidak ada ajaran dalam agama pun yang melarang menggunakan

atribut keagamaan. Terpenting adalah bagaimana semua pemeluk agama bisa menjaga toleransi. Sedangkan, untuk mencari makanan yang baik berdasarkan keyakinan. Itupun sangat mudah didapatkan, tidak cuma di Kalimantan Utara, bahkan dari sabang sampai marauke untuk mencari makanan yang sesuai dengan keyakinan tidak sulit.

6. Kelengkapan sarana dan prasarana

Sebahagian besar sekolah belum memiliki fasilitas khusus untuk penemuan barang hilang. Begitupun dengan tempat kegiatan pengkajian dan ruang rohani keagamaan untuk agama lain. Biasanya kegiatan semacam ini dilaksanakan di ruang kelas, karena pihak sekolah lebih mengutamakan fasilitas yang bisa menunjang dalam proses belajar mengajar.

Adapun beberapa fasilitas yang disiapkan pihak sekolah yang menjadi kebutuhan peserta didik, yaitu: Perpustakaan, tempat ibadah, ketersediaan jumlah guru tercukupi, metode pembelajaran PA bervariasi dan memiliki hasil yang maksimal, uang kas untuk membantu teman yang mengalami musibah, guru BK sering mendengarkan keluhan, kegiatan bakti sosial.

7. Lingkungan Keluarga

Kegiatan shalat berjamaah sering dilakukan dirumah bersama keluarga, walaupun pembacaan kitab suci dan diskusi bersama keluarga biasanya dilakukan hanya sekali seminggu. Peserta didik tidak cukup, hanya mendapatkan pendidikan lewat bangku sekolah saja, tetapi peran keluarga sangat penting dalam menciptakan generasi yang memiliki budi pekerti yang baik. Kebiasaan yang dialami peserta didik dilingkungan keluarga, yaitu: sering belajar bersama saudara dan orang tua baik yang terkait dengan materi yang didapatkan disekolah maupun tentang berperilaku yang baik.

Ada beberapa kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, dimana kebiasaan ini merupakan kepentingan bersama,

diantaranya: menjaga kebersihan rumah, rekreasi, dan menabung. Sumber pendidikan karakter tidak cukup hanya didapatkan dibangku sekolah saja, tetapi peran keluarga dan lingkungan sangat penting dalam menentukan baik tidaknya kepribadian peserta didik.

8. Lingkungan Tempat Tinggal

Fasilitas umum merupakan kebutuhan masyarakat (pemeluk agama), tidak hanya rumah ibadah saja yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal, lapangan olah raga dan lain-lain. Adapun kegiatan yang sering dilaksanakan dilingkungan tempat tinggal, diantaranya: kegiatan kerohanian yang dilaksanakan oleh masing-masing pemeluk agama, pelaksanaan atau perayaan

Hari-hari Besar Agama, Hari-hari besar Nasional, dan kegiatan bakti sosial dengan melibatkan remaja.

Kegiatan karang taruna terdapat dimasing-masing lingkungan tempat tinggal, namun untuk terlibat dalam kegiatan tersebut belum pernah dialami. Karena terkadang yang terlibat adalah orang-orang yang memiliki kemampuan atau potensi, terutama dalam hal keterampilan. Sedangkan, kegiatan yang sifatnya perlombaan/kejuaraan biasanya dilakukan saat hari kemerdekaan 17 Agustus. Pada umumnya yang terlibat dalam kegiatan ini adalah remaja dan anak-anak. Kegiatan ini merupakan program tahunan yang sering kita jumpai di berbagai daerah.

Faktor Mempengaruhi Integritas

Analisis Spss Variabel X dan Y

Correlations		VARIABEL Y				
		Kejujuran	Tanggungjawab	Toleransi	CTA	
VARIABEL X	Lingk Sekolah	Pearson Correlation	,228	.289*	,025	.438**
		Sig. (2-tailed)	,057	,015	,838	,000
		N	70	70	70	70
	Lingk Keluarga	Pearson Correlation	,203	.368**	,170	.460**
		Sig. (2-tailed)	,092	,002	,159	,000
		N	70	70	70	70
	Lingk Tempat Tinggal	Pearson Correlation	,100	,064	,167	.309**
		Sig. (2-tailed)	,410	,599	,167	,009
		N	70	70	70	70

Faktor Mempengaruhi Integritas

NO	VARIABEL Y	VARIABEL X	TKT KORELASI		TKT SIGNIFIKAN		ARAH HUBUNGAN	
			R. Hitung	KET	α Hitung	KET	Tanda R	KET
1.	LINGKUNGAN SEKOLAH	KEJUJURAN	0,228	Cukup	0,057	SIG	+	BL
		TANGGUNGJAWAB	0,298	Cukup	0,015	SIG	+	BL
		TOLERANSI	0,025	Lemah	0,838	Tdk SIG	-	BT
2.	LINGKUNGAN KELUARGA	CINTA TANAH AIR	0,438	Cukup	0,000	SIG	+	BL
		KEJUJURAN	0,203	Cukup	0,092	SIG	+	BL
		TANGGUNGJAWAB	0,368	Cukup	0,002	SIG	+	BL

	TOLERANSI	0,170	Lemah	0,159	Tdk SIG	-	BT	
	CINTA TANAH AIR	0,460	Cukup	0,000	SIG	+	BL	
	KEJUJURAN	0,100	Lemah	0,410	Tdk SIG	-	BT	
3.	LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL	TANGGUNGJAWAB	0,064	Lemah	0,599	Tdk SIG	-	BT
		TOLERANSI	0,167	Lemah	0,167	Tdk SIG	-	BT
		CINTA TANAH AIR	0,309	Cukup	0,009	SIG	+	BL

Pemenuhan integritas memerlukan proses yang sangat panjang, dan ini dapat terbangun lewat pembiasaan-pembiasaan secara positif. Maka peran masyarakat, keluarga, dan sekolah sangat penting dalam menentukan baik tidaknya kepribadian seseorang.

Berdasarkan hasil uraian diatas, telah digambarkan beberapa aspek dan indikator integritas yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam mewujudkan budi pekerti yang baik. Secara umum, faktor yang mempengaruhi integritas peserta didik yaitu: *Pertama* Keluarga; pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan dirumah harus didasari pada aspek ibadah, karena ini merupakan tameng dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Lembaga Pendidikan (sekolah); sumber berbagai ilmu pengetahuan secara formal. Maka, peran guru sangat penting dalam memberikan ketauladanan dalam cara berfikir dan bertindak. dan *Ketiga*, Masyarakat; merupakan wadah berinteraksi dari berbagai kelompok (agama, etnis dan ras). Apabila kita bisa berfikir dan bertindak secara positif, maka masyarakat akan menerima dan membutuhkan kehadiran kita.

Dari ketiga faktor diatas, diperlukan adanya sinergisitas dalam membangun pembiasaan-pembiasaan secara positif, agar dapat melahirkan generasi yang dapat dijadikan sebagai tauladan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dimensi dan pendukung integritas peserta didik diatas, maka menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat integritas pada dimensi kejujuran, tanggungjawab, toleransi, dan cinta tanah air pada peserta didik di lembaga pendidikan SMA/MA tidak hanya mengenal dan memahami secara teori, tetapi sebahagian besar sudah dapat diaplikasikan. Walaupun, terkadang dalam berkata terus terang, bermain disaat guru tidak berada di kelas, keberatan apabila dipimpin oleh kepala sekolah yang beda agama, dan belum menikmati lagu-lagu daerah.

Sedangkang pendukung integritas, tentang perilaku bersedekah, beribadah disekolah, terlibat kepengurusan disekolah dan melaksanakan ibadah berjamaah baca kitab suci hanya sekali seminggu. Hal ini diperlukan pambiasaan-pembiasaan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga (rumah). Ini dibuktikan pada hasil analisis, untuk dimensi integritas terkategori Sangat Tinggi 78,60 sedangkan pendukung integritas terkategori Tinggi dengan angka 69,64

Sinergisitas dalam berkomunikasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu adanya peningkatan secara berkesinambungan, agar pengetahuan dan implementasinya dapat dikolaborasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara menyeluruh untuk mengetahui tingkat integritas peserta didik di lembaga pendidikan (SMA/MA) yang tersebar di Kota/Kabupaten Propinsi Kalimantan Utara menghasilkan tingkat integritas dengan kategori Tinggi 74,12.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, tentang pencapaian integritas peserta didik di

Lembaga pendidikan (SMA/MA) di berbagai Kota/Kabupaten Propinsi Kalimantan Utara. Lingkungan keluarga (orang tua) sangat penting dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan agama secara berkesinambungan, agar peserta didik terbiasa mengaplikasikan dengan baik.

Sedangkan lingkungan tempat tinggal merupakan salah faktor dalam mempengaruhi integritas. Maka, diharapkan adanya peningkatan fasilitas dan kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan serta lebih mengutamakan keterlibatan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar dan Redaksi Jurnal Educandum yang telah menerima dan memuat tulisan ini. Dan kepada teman-teman peneliti, terima kasih telah memberikan saran, kritik, dan kesediaan berdiskusi selama tulisan ini dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

Hanun Farida, 2017. *Indeks Integritas Siswa di Sekolah*. Jakarta. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Dan Diklat Kementerian Agama

Hasbullah, dkk. 2012. *Masalah Sosial Keagamaan Peserta didik SLTA Pulau Jawa dan Sulawesi*. Kementerian Agama RI badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Hayadin, 2016. *Indeks Pendidikan Agama di SMA*. Puslitbang Pendidikan Agama

dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat.

Hidayatullah Furqan, M. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka. <http://kkbi.web.id/integritas>
<https://catatan98.wordpress.com/2012/11/18/membangun-integritas-bangsa-dan-jiwa-nasionalisme/>

<https://yogieariefadillah.wordpress.com/2013/06/04/makalah-manusia-dan-tanggung-jawab/> diunduh Sabtu 25 Maret 2018

J.P. Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. Paul Edwards. Editor in Chief. "Toleration" in *The Encyclopaedia of Philosophy*. Volume 7 and 8 Paul Edwards (New York & London: Macmillan Publisher. 1967:143)

Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Balitbang, Pusat Kurikulum dan Pembukuan.

Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Mahmud Yaumi, 2014. *Pendidikan Karakter landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta. Pradana Media Group.

Mustari M, 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta. LaksBang.

Paul Suparno, S.J 2015. *Integritas Pendidikan: Sekolah, Guru, dan Siswa*. Ursula, Tangerang.

Ungusari, E, 2015. *Kejujuran dan Ketidakjujuran Pada Siswa SMA Berbasis Agama*. Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.